

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar

Hannyah Raspita^{*1)}, Rifda Eliyasni²⁾

¹⁻²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: h raspita@gmail.com^{*1)}, rifdaeliasni@yahoo.com²⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 13-04-2023

Revised : 03-07-2023

Accepted : 15-07-2023

Published : 20-07-2023

Keywords:

Problem-Based Learning Model

Learning Outcomes

Elementary School

ABSTRACT

The reason this study was conducted in the first place is that students' learning outcomes remain poor because the teacher has failed to direct students toward problems. The purpose of this study is to describe how integrated thematic learning with the Problem Based Learning (PBL) model improved learning outcomes in class V at SDN 18 Air Tawar Selatan, Padang City. By combining qualitative and quantitative methods, this study is classroom action research (CAR). This study was carried out over two cycles. The first cycle consisted of two meetings, while the second cycle consisted of one meeting with multiple stages—planning, executing, observing, and reflecting. 17 people, seven of whom were boys and ten of whom were girls, were the students of class V who served as the study's subjects. Tests, non-tests, and observation are all methods of data collection. This study's findings indicate an increase in: a) RPP cycle I received 88.5 percent (B) and cycle II received 94% (A); b) Teacher activities were implemented by cycle I with 83.5 percent (B) and 96% (A); c) Student activities were implemented by cycle I with 80% (C) and 91% (A); d) Student learning outcomes were assessed by cycle I with 76% (C) and 91% (A). The study's findings lead us to the conclusion that integrated thematic learning can benefit from the PBL learning model.

ABSTRAK

Alasan penelitian ini dilakukan pertama adalah hasil belajar peserta didik yang masih rendah karena guru kurang mengarahkan peserta didik pada masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang. Dengan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan, sedangkan siklus kedua terdiri dari satu pertemuan dengan beberapa tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. 17 orang, tujuh laki-laki dan sepuluh perempuan, adalah peserta didik kelas V yang menjadi subjek penelitian. Tes, nontes, dan observasi adalah semua metode pengumpulan data. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada: a) RPP siklus I mendapat 88,5 % (B) dan siklus II mendapat 94% (A); b) Aktivitas guru dilaksanakan siklus I dengan persentase 83,5 persen (B) dan siklus II 96% (A); c) Aktivitas peserta didik dilaksanakan siklus I dengan 80% (C) dan siklus II 91% (A); d) Hasil belajar dinilai pada siklus I dengan 76% (C) dan siklus II 91% (A). Temuan penelitian ini membawa kita pada kesimpulan bahwa *integrated thematic learning* dapat memanfaatkan model pembelajaran *PBL*.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik merupakan pembelajaran tematik terpadu (*integrated thematic learning*). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Peserta didik didorong untuk aktif selama proses pembelajaran atau keterlibatan mereka dalam proses lebih ditekankan pada pembelajaran tematik terpadu. Oleh karena itu, *integrated thematic learning* harus berpedoman pada tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman dunia nyata mereka tanpa memisahkan antar mata pelajaran agar dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Sebelum peserta didik mulai belajar, mereka membutuhkan rencana yang matang untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik harus sesuai dengan kegiatan pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pendidik dapat mengacu pada ilustrasi pelaksanaan pembelajaran yang dikenal dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Mendikbud Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa komponen RPP adalah identitas sekolah, identitas tema atau subtema, identitas kelas atau semester, bahan ajar, alokasi waktu, kompetensi inti, indikator, tujuan pembelajaran, penilaian, langkah pembelajaran, materi, metode, media, alat dan sumber merupakan aspek penting dari setiap sekolah. Hasil belajar peserta didik dapat meningkat jika perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai peserta didik, sehingga hasil belajar sangatlah penting. Dengan menggunakan hasil belajar, pendidik dapat menentukan apakah peserta didik telah memenuhi kompetensi yang telah ditentukan. Menurut Hamalik (dalam Zuriati et al., 2020), Pengumpulan data, pengolahan informasi, interpretasi, dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan tingkat hasil belajar peserta didik mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah hasil belajar.

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas V SD Negeri 18 Air Tawar Selatan antara tanggal 3 dan 5 Agustus 2022, dalam pembelajaran tematik terpadu diperoleh topik-topik sebagai berikut: Dari sudut pandang peserta didik dan guru, peneliti menemukan beberapa fenomena yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran. Dari sudut pandang guru, peneliti menemukan fenomena yaitu: Guru lebih aktif ketika pelaksanaan pembelajaran (*teacher center*), terbukti dengan kurangnya kesempatan guru kepada peserta didik untuk partisipasi secara penuh dalam diskusi dan tanya jawab. Guru kurang berpartisipasi dalam membimbing peserta didik secara individu maupun kelompok. Guru kurang terampil dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru belum menerapkan langkah pertama PBL yaitu orientasi masalah. Fenomena tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik: 1) Peserta didik terlihat bosan dalam pembelajaran karena model pembelajaran yang tidak banyak berbeda; 2) Mereka tidak memahami materi yang diajarkan karena guru tidak menerapkan materi tersebut ke dunia nyata peserta didik; 3) Mereka terbiasa mendapatkan semua informasi dari

guru, sehingga mempersulit mereka dalam memecahkan masalah; dan 4) Mereka tidak punya antusiasme untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan atau merasa tidak percaya diri.

Berdasarkan ketuntasan belajar maksimal 80. Tujuh orang peserta didik atau 41% memenuhi standar ketuntasan minimal, dan sepuluh orang peserta didik atau 59% tidak memenuhi ketuntasan. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dan menemukan hasil-hasil positif terkait dengan penerapan model PBL dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir siswa. Sementara beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Chintya Pramitha & Yetti Ariani, 2021). Hal ini sejalan dengan penerapan model PBL memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Faiz Romadia & Rifda Eliyasni 2022). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penggunaan model PBL, belum ada penelitian yang mengintegrasikan model PBL tersebut dengan suatu media dan model yang relevan dengan karakteristik materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar peserta didik belum terlihat jelas meningkat karena media dan model pembelajaran yang digunakan membuat peserta didik terlihat bosan.

Untuk mengatasi kondisi diatas, maka perlu dilakukan usaha untuk mengatasinya dalam proses belajar mengajar untuk tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memaksimalkan kemampuannya secara menyeluruh. Dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik disamping itu juga dapat mengasah kemampuan berfikir kritis pada peserta didik (Desyandri, 2021). Menurut Rusman (2015), model Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara menyajikan suatu masalah dan mengajukan pertanyaan yang memungkinkan peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Menurut Maharani et al (2022), model PBL akan lebih berdampak pada hasil belajar peserta didik pada sekolah dasar. Menurut Sanjaya (dalam Nurraini, 2018), kelebihan pada model berbasis masalah ini antara lain sebagai berikut: (a) PBL merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami pelajaran; (b) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik; (c) PBL dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran; (d) PBL pada dasarnya dapat menunjukkan kepada peserta didik cara berpikir tidak hanya dari pendidik atau buku; (e) PBL dianggap lebih menyenangkan; (f) PBL dapat menambah peluang peserta didik untuk mengaplikasikan ilmunya; dan (g) Bahkan setelah pendidikan formal berakhir, minat belajar peserta didik dapat dipertahankan melalui PBL.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut Sugiyono (2015:15) Penelitian yang berfokus pada masalah-masalah aktual yang dihadapi pendidik dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 18 Air Tawar Selatan dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Menurut (Marsali,

2016:5) berpendapat bahwa “Penelitian yang berhubungan dengan perbaikan atau pemecahan masalah dalam suatu ruangan sebagai bentuk penekanan, peningkatan, maupun penyempurnaan kegiatan proses belajar mengajar”. Berdasarkan sudut pandang tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah penelitian yang dilakukan sengaja oleh pendidik dengan tujuan untuk memperbaiki lingkungan belajar di kelas melalui satu siklus tindakan.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari-Juni tahun ajaran 2022/2023 semester II. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari satu kali pertemuan. Siklus pertama pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2023. Sedangkan siklus pertama pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Februari 2023. Siklus kedua terdapat satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2023. Tempat penelitian yaitu SDN 18 Air Tawar Selatan di kelas V.

2.3. Subjek Penelitian

Peserta didik kelas V SD Negeri 18 Air Tawar Selatan Kota Padang tahun pelajaran 2022/2023 menjadi subjek penelitian ini. Total ada 17 orang peserta didik, 10 perempuan dan 7 laki-laki, dari berbagai latar belakang dan kemampuan berbeda. Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka dari itu dipilihlah sekolah ini menjadi alasan untuk dilakukan penelitian. Praktisi merupakan peneliti dan Observer yaitu guru kelas V.

2.4. Prosedur Penelitian

Perencanaan penelitian mengikuti proses: Menentukan jadwal selama penelitian, Mengkaji Kurikulum 2013 kelas V semester II, Mengkaji buku guru dan buku siswa kelas V semester II revisi, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan langkah-langkah model PBL, Menentukan materi pembelajaran, Membuat Lembar Kerja Peserta Didik, Menyiapkan lembar tes, dan Menyiapkan lembar penilaian RPP, lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Setelah perencanaan tersusun dengan rapi dan matang, selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan (*acting*) yang telah dirumuskan pada RPP pada situasi yang actual, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang dilakukan yaitu Peneliti melaksanakan pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD Negeri 18 Air Tawar Selatan dengan model PBL sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat serta mengacu pada langkah-langkah model PBL yaitu sesuai dengan pendapat (Fathurrohman, 2017) terdiri dari: (1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah. Pada langkah pertama ini yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan kejadian atau peristiwa sehingga munculah permasalahan dan peserta didik termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah; (2)

Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini, peserta didik dibagi guru menjadi beberapa kelompok. Pada tahap ini, guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing guru mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dengan melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk memecahkan masalah; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik dibantu guru dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya baik berupa laporan, dokumentasi dan model yang membantu peserta didik berbagi tugas dengan temannya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik dibantu guru untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan dalam proses yang telah dilakukan. Penulis dan guru melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan kemudian melakukan refleksi, yang tujuannya untuk memperbaiki atau penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran di kelas V dengan model PBL dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis dilakukan terhadap: Pengamatan terhadap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengamatan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Setelah pengamatan dilakukan, selanjutnya menganalisis hasil observasi sehingga memunculkan program atau perencanaan baru. Jika sudah diketahui faktor-faktor keberhasilan dan kekurangan atau hambatan dari tindakan yang dilakukan dalam satu siklus, maka peneliti melakukan perencanaan untuk siklus kedua, begitupun seterusnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi ini meliputi: Kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan yang telah disusun, Kesesuaian penggunaan model pembelajaran PBL baik dari segi guru maupun peserta didik, Kekurangan atau kelemahan peserta didik yang terjadi selama proses pembelajaran, dan Rencana tindakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Setelah dilakukan kegiatan refleksi, peneliti (praktisi) dan guru (observer) merumuskan temuan persoalan dan mencari alternatif pemecahan masalah.

2.5. Instrumen Penelitian

Alat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil tindakan mereka disebut Instrumen penelitian. Lembar tes, lembar pengamatan, dan wawancara merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Zaini (2015), Lembaran observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan pelaksanaan pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar yang baik. Dalam penelitian ini instrumen tes digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dan pembelajaran dengan model PBL. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan

peserta didik disebut dengan Lembar Tes. Hasil belajar peserta didik ini dapat dilihat setelah model Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan untuk proses pelaksanaan pembelajaran. Peneliti menggunakan lembar tes tertulis dengan instrumen soal-soal objektif.

Selain itu, guru menggunakan penilaian non tes untuk mengevaluasi atau mengukur sikap dan kemampuan peserta didik saat menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk tujuan refleksi diri terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik di kelas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi sikap yang diformat sebagai jurnal sikap. Sedangkan lembar observasi keterampilan merupakan rubrik yang berfungsi untuk mengumpulkan data dari hasil penilaian keterampilan selama proses pelaksanaan PBL.

2.6. Analisis Data

Hasil belajar penelitian ini menjadi fokus analisis data dalam penelitian tindakan kelas. Setelah data terkumpul pada setiap tahap proses pengumpulan data dan pada setiap tindakan, tahap analisis ini diulangi. Sementara itu, persentase yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2016) digunakan dalam model analisis data kuantitatif hasil belajar peserta didik untuk menghitung hasil belajar pada bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta persentase hasil observasi pembelajaran. Praktik pembelajaran ini menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Siklus I Pertemuan 1

3.1.1. Perencanaan

Sebelum memulai proses pembelajaran, peneliti menyiapkan RPP, instrumen penilaian, lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan peserta didik, instrumen penilaian sikap, instrumen penilaian pengetahuan, instrumen penilaian keterampilan, buku sumber, lembar diskusi kelompok, dan media lain yang diperlukan. Pertemuan 1 siklus I bertemakan Tema (Peristiwa Dalam Kehidupan) subtema 2 (Peristiwa Nasional Seputar Proklamasi Kemerdekaan). Peneliti mengambil satu pembelajaran berdasarkan keahliannya, yaitu bahasa Indonesia, dan pembelajaran 3 terdapat muatan Bahasa Indonesia, PPKn dan IPS.

3.1.2. Pelaksanaan

Di kelas V SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang, model PBL digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dari siklus I pertemuan 1. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 09 Februari 2023 pukul 08.00 sampai dengan 12.00. WIB. Menurut Fathurrohman (2017), model PBL terdiri dari lima langkah: (1) Memperkenalkan peserta didik pada masalah; (2) Mengorganisir mereka untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; (4) Memproduksi dan mempresentasikan hasil

kerja; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru (praktisi) dan guru kelas V berperan sebagai observer.

3.1.3. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik masih rendah pada siklus I pertemuan 1, sesuai dengan hasil belajar dengan model PBL. Dari segi sikap, ada delapan peserta didik yang sikapnya menonjol, dan tiga diantaranya memiliki catatan perilaku positif, mendapatkan pujian dan penghargaan. Sementara lima individu lainnya memiliki riwayat perilaku buruk dan diberi peringatan dan instruksi tentang bagaimana berperilaku lebih baik. Pada rekapitulasi pengetahuan siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 71% yang memenuhi persyaratan (C). Tingkat kualifikasi 75% cukup untuk rekapitulasi keterampilan (C). Namun demikian, 74% peserta didik dengan kualifikasi cukup (C) masih belum memenuhi KBM yang ditunjukkan dari hasil belajarnya. Untuk lebih jelasnya, rekapitulasi siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Perolehan Nilai Rata-rata Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek	Siklus I Pertemuan 1
1	RPP	78
2	Aktivitas Guru	78
3	Aktivitas Peserta Didik	75
4	Hasil Belajar	74

3.1.4. Refleksi

Observer telah melakukan pengamatan dan dapat menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1 belum optimal. Terbukti, 80 persen peserta didik masih memperoleh nilai di bawah KBM, dengan 74% memiliki kualifikasi cukup (C). Akibatnya, diperlukan peningkatan untuk siklus berikutnya.

3.2. Siklus I Pertemuan 2

3.2.1. Perencanaan

Sebelum memulai proses pembelajaran, peneliti menyiapkan RPP, instrumen penilaian, lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan peserta didik, instrumen penilaian sikap, instrumen penilaian pengetahuan, instrumen penilaian keterampilan, buku sumber, lembar diskusi kelompok, dan media lain yang diperlukan. Peneliti mengikuti satu pembelajaran yaitu pembelajaran 6 untuk siklus I pertemuan 2 pada Tema 7 (Peristiwa Dalam Kehidupan) subtema 2 (Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan), yang meliputi materi pembelajaran B. Indonesia, PPKn, dan SBdP.

3.2.2. Pelaksanaan

Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan di kelas V di SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang dengan menggunakan model PBL. Pada hari Senin, 13 Februari 2023, pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB. Menurut Fathurrohman (2017), model PBL terdiri dari lima langkah: (1) Memperkenalkan peserta didik pada masalah; (2) Mengorganisir mereka untuk belajar; (3)

Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; (4) Memproduksi dan mempresentasikan hasil kerja; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru (praktisi) dan guru kelas V berperan sebagai observer.

3.2.3. Hasil Belajar

Pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar peserta didik masih belum tercapai. Ada tujuh peserta didik yang sikapnya menonjol, dan empat di antaranya menunjukkan catatan perilaku positif, mendapatkan pujian dan penghargaan. Sementara tiga individu lainnya memiliki riwayat perilaku buruk dan diberi peringatan dan instruksi tentang bagaimana berperilaku lebih baik. Pada rekapitulasi pengetahuan siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 81% responden memiliki kualifikasi sangat baik (B). Kualifikasi rekapitulasi keterampilan yang baik adalah persentase sebesar 81 persen (B). Namun demikian, 81% peserta didik dengan kualifikasi baik (B) masih belum memenuhi KBM yang ditunjukkan dari hasil belajarnya. Untuk lebih jelasnya, rekapitulasi siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Perolehan Nilai Rata-rata Siklus I Pertemuan 2

No	Aspek	Siklus I Pertemuan 2
1	RPP	83
2	Aktivitas Guru	89
3	Aktivitas Peserta Didik	85
4	Hasil Belajar	81

3.2.4. Refleksi

Perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik pada pertemuan kedua siklus pertama masih belum optimal Menurut pengamatan observer. bahwa masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KBM, yaitu 80, dan 81 persen dari peserta didik tersebut memiliki kredensial baik (B). Akibatnya, diperlukan peningkatan untuk siklus selanjutnya.

3.3. Siklus II

3.3.1. Perencanaan

Peneliti menyiapkan beberapa perencanaan seperti instrumen penilaian RPP, lembaran observasi dari aktivitas guru, lembaran observasi dari aktivitas peserta didik, jurnal sikap, instrumen penilaian pengetahuan, instrumen penilaian keterampilan, buku sumber, lembar diskusi kelompok, serta berbagai media yang diperlukan selama proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk siklus pada Tema 7 (Peristiwa Dalam Kehidupan) subtema 4 (Peristiwa Mengisi Kemerdekaan) dan peneliti mengambil 1 pembelajaran sesuai dengan keahlian peneliti yaitu Bahasa Indonesia dan pada pembelajaran 3 terdapat muatan pembelajaran B.Indonesia, PPKn dan IPS.

3.3.2. Pelaksanaan

Model PBL digunakan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II di kelas V di SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang. Siklus kedua ini berlangsung pada Kamis, 16 Februari 2023, antara pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Menurut Fathurrohman (2017), model PBL terdiri dari lima langkah:

1) Memperkenalkan peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisir mereka untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, 4) Memproduksi dan mempresentasikan hasil kerja, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru (praktisi) dan guru kelas V berperan sebagai observer

3.3.3. Hasil Belajar

Dengan menggunakan model PBL, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan pada siklus II. Ada tujuh peserta didik yang sikapnya menonjol, dan enam di antaranya memiliki catatan perilaku positif, yang membuat mereka mendapat pujian dan penghargaan. Sedangkan satu peserta didik memiliki riwayat perilaku buruk dan diberi peringatan dan petunjuk bagaimana berperilaku lebih baik. Persentase 91% dengan kualifikasi sangat baik diperoleh pada rekapitulasi pengetahuan siklus II (A). Kualifikasi rekapitulasi keterampilan yang baik adalah persentase sebesar 89 persen (B). Hasil belajar peserta didik sudah memenuhi KBM, dengan 91% mencapai kualifikasi sangat baik (A). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Perolehan Nilai Rata-rata Siklus II

No	Aspek	Siklus II
1	RPP	94
2	Aktivitas Guru	96
3	Aktivitas Peserta Didik	95
4	Hasil Belajar	91

Keputusan ini berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru kelas V SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang sebagai observer, sehingga pelaksanaan penelitian cukup sampai siklus II. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu sangat efektif.

3.4. Pembahasan

3.4.1. Perencanaan

Pada Identitas Mata Pelajaran, semua deskriptor sudah muncul pada siklus 1 pertemuan 1. Identitas Mata Pelajaran memuat satuan pendidikan, terdapat kelas, terdapat semester, terdapat tema/subtema dan jumlah pertemuan dan alokasi waktu. Komponen yang harus diperhatikan dalam RPP adalah identitas sekolah, tema/subtema, kelas/semester (Kemendikbud dalam Faisal, 2014). Pada Perumusan Indikator, semua deskriptor sudah muncul pada siklus 1, Kesesuaian dengan kompetensi dasar, Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur, Indikator yang dirumuskan tersusun secara sistematis, Indikator yang dirumuskan jelas. Pada tujuan pembelajaran, ada 3 deskriptor yang muncul yaitu Tujuan pembelajaran mengandung unsur *Audience*, *Behaviour*, *Condition*, dan *Degree*, Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas. Sedangkan 1 deskriptor yang tidak muncul yaitu Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran, karena pada kegiatan pembelajaran

“mengamati teks bacaan tentang tindakan heroik mendukung proklamasi” tujuan pembelajaran yang dirancang tidak terlihat sehingga peserta didik belum memahami materi yang diajarkan tersebut. Menurut (Rusman, 2015) Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena sudah ada petunjuknya.

Pada pemilihan materi ajar, ada 2 deskriptor yang muncul yaitu Materi ajar sesuai dengan indikator yang ingin dicapai Pemilihan materi ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sedangkan 2 deskriptor yang tidak muncul yaitu Materi ajar dapat dipahami dengan mudah dan jelas, Pengembangan materi ajar jelas dan rinci. Pada 2 deskriptor yang tidak muncul ini disebabkan karena materi tentang “Keanekaragaman Sosial Budaya di Masyarakat” belum rinci dan jelas. Akibatnya peserta didik belum dapat memahami materi dengan rinci dan jelas sehingga perlu bimbingan secara mandiri maupun bimbingan dengan guru. Jelas bahwa materi pembelajaran harus tersusun secara sistematis dan lengkap sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Arikunto, 2013).

Pada aspek model pembelajaran, semua deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul adalah pemilihan model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang inovatif dan pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Maka memperoleh skor 4 dengan kualifikasi sangat baik (SB). Skenario Pembelajaran ada 2 deskriptor yang muncul yaitu Kesesuaian kegiatan dengan model pembelajaran PBL, kesesuaian dengan metode pembelajaran. Sedangkan 2 deskriptor yang tidak muncul yaitu Menampilkan (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup) sesuai alokasi waktu dan kesesuaian dengan sistematika/keruntutan materi. Deskriptor yang tidak muncul tersebut disebabkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah dirancang sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Taufina, 2011) bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan.

Pada aspek pemilihan sumber belajar, ada 3 deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul adalah pemilihan sumber belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan sumber belajar sesuai dengan materi pembelajaran. pemilihan sumber belajar sesuai dengan model PBL, Sedangkan 1 deskriptor yang tidak muncul yaitu pemilihan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Deskriptor yang tidak muncul disebabkan sumber belajar yang masih monoton dan hanya bersumber pada pegangan buku guru sehingga peserta didik terlihat bosan dan pembelajaran tidak berlangsung dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan (Asep, 2013:13) bahwa “menyediakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik memungkinkan peserta didik memperoleh belajar secara konkrit, luas dan mendalam”.

Pada aspek pemilihan media pembelajaran, ada 2 deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul adalah pemilihan media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran. Sedangkan 2 deskriptor yang tidak muncul yaitu pemilihan media pembelajaran sesuai dengan model PBL, pemilihan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Deskriptor yang tidak muncul disebabkan karena media pembelajaran belum memunculkan suatu permasalahan sesuai dengan model PBL dan hanya berupa gambar dan teks bacaan saja sehingga peserta didik kurang terlibat aktif pada proses pembelajaran. Menurut (Hamid, Abi, 2020) Pemilihan model pembelajaran memiliki konsekuensi atas penggunaan jenis media pembelajaran. Media pembelajaran yang inovatif akan membuat peserta didik berfikir kritis dalam menghadapi masalah dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penilaian Autentik: ada 4 deskriptor yang muncul yaitu Kesesuaian bentuk, teknik dan instrument dengan indikator pencapaian kompetensi, Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrument penilaian sikap, Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrument penilaian pengetahuan, dan Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrument penilaian keterampilan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Prastowo, 2013) prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan diatas, terdapat kekurangan pada RPP siklus I diantaranya: (1) Pada aspek perumusan tujuan pembelajaran, peneliti kurang memperhatikan tujuan pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran, (2) Pada aspek materi pembelajaran, peneliti belum menyesuaikan materi ajar dengan indikator dan pengembangan materi ajar belum jelas dan rinci, (3) Pada aspek sumber belajar belum sesuai dengan karakteristik peserta didik, (4) Pada media pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan (5) Pada skenario pembelajaran, peneliti belum menampilkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu karena waktu yang diperkirakan tidak sesuai dengan sebenarnya. Hal ini disebabkan karena pengolahan kelas yang dilakukan guru masih kurang sehingga mengakibatkan proses pembelajaran yang dilakukan melebihi waktu yang telah direncanakan dalam RPP. Berdasarkan hasil penelitian RPP pada lembar siklus I pertemuan 1 menunjukkan persentase keberhasilan yaitu 78 dengan kualifikasi cukup (C) dan siklus I pertemuan 2 yaitu 83 dengan kualifikasi baik (B). maka siklus I nilai rata-rata kemampuan merancang pembelajaran dalam taraf keberhasilan dengan persentase yaitu 80,5 (B) dengan demikian dapat dikategorikan baik (Kemendikbud, 2014:150).

Kemudian RPP pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan mata pelajaran yang sama dengan menggunakan model PBL. Berdasarkan hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model PBL pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kriteria sangat baik. Pada siklus II ini peneliti telah membuat RPP sesuai dengan komponen-komponen yang lengkap seperti penjelasan diatas. Kekurangan dalam penelitian siklus II yang ditemui hanya pada materi yang

masih belum rinci dan jelas. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas V (observer) skor yang diperoleh pada pengamatan RPP adalah 35. Sedangkan jumlah skor maksimal adalah 36. Demikian persentase perolehan skor pada penilaian RPP siklus II yaitu 97 dengan kriteria sangat baik (A). Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model PBL di kelas V SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang telah terlaksana dengan sangat baik, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan penelitian dihentikan pada siklus ini.

3.4.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah dalam model PBL pada siklus I sudah berlangsung dengan baik, namun masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum seluruhnya terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP. Kegiatan inti dengan menggunakan model PBL pada langkah pertama. Guru belum melakukan tanya jawab bersama peserta didik mengenai teks bacaan tentang Upaya Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya. Akibatnya tidak ada interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran terlihat monoton. Gagasan, ide dan perilaku guru yang kreatif dibutuhkan dalam menimbulkan perhatian dan minat belajar peserta didik dalam suatu proses pembelajaran (Hosnan, 2014). Pada langkah keempat, kelompok yang tampil memberikan tanggapan terhadap kritik dan saran dari kelompok yang tidak tampil. Menurut Tim Garuda Eduka (2021) bahwa “Seorang guru melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide dan tanggapan terhadap skenario secara bebas sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat”. Pada kegiatan penutup, guru belum memberikan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan untuk pertemuan selanjutnya dan menyampaikan pesan moral kepada peserta didik. Tujuan dengan adanya tindak lanjut ini agar guru dapat melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugas. Guru harus bijaksana dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, karena itu guru perlu melakukan refleksi setelah selesai pembelajaran di kelas (Trianto, 2010). Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model PBL dengan langkah-langkah menurut Fathurrohman (2017), yaitu: 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan penelitian dapat dilihat keberhasilan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 75 dengan kriteria cukup (C) dan keberhasilan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 yaitu 85 (B) dengan kriteria baik. Maka pada siklus I didapat rata-rata persentase keberhasilan aktivitas guru 80 (C) dengan kriteria cukup. Sedangkan hasil penilaian kegiatan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 adalah 75 dengan kriteria cukup (C) dan pada siklus I pertemuan 2

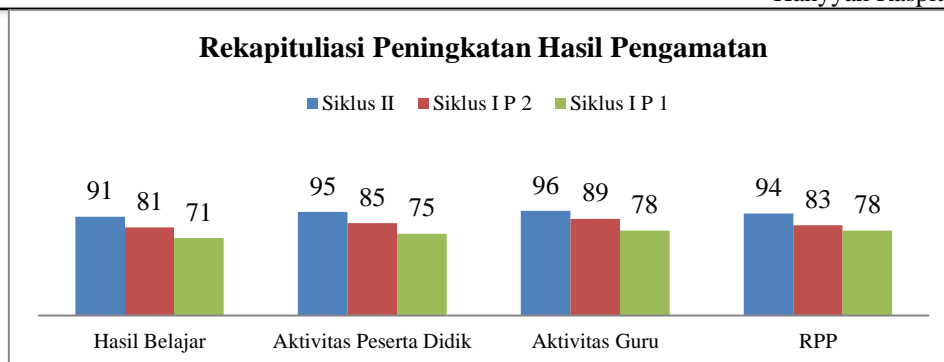
diperoleh 85 dengan kriteria baik (B). Maka pada siklus I didapat rata-rata persentase keberhasilan aktivitas peserta didik adalah 80 dengan kriteria cukup (C).

Pada siklus II menunjukkan bahwa guru belum mengarahkan peserta didik untuk mengambil nomor urutan tampil ke depan kelas. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana dengan maksimal. Dari pengamatan penelitian siklus II dapat dilihat hasil penilaian aktivitas guru adalah 95 dengan kriteria sangat baik (A). Sedangkan hasil penilaian kegiatan peserta didik pada siklus II adalah 95 dengan kriteria sangat baik (A). Menurut Mulyasa (2014:143) yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran tematik terpadu telah melebihi 80% dan dikatakan sudah berhasil.

3.4.3. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata yaitu 76 dengan kriteria cukup (C), sedangkan pada siklus I pertemuan 2 yaitu 83 dengan kriteria baik (B). dengan rekapitulasi nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 80 dengan kriteria cukup (C). Hasil belajar merupakan pemberian nilai terhadap apa yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Sebagaimana yang dikatakan (Suardi, 2018) bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar, tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar, hasil belajar ditentukan dengan evaluasi. Hasil belajar peserta didik pada aspek sikap siklus I berdasarkan jurnal yang dampak perilaku negatif peserta didik terhadap sikap spiritual dan sikap sosial yaitu sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin dan peduli, sehingga guru perlu mengarahkan peserta didik agar tidak berperilaku negatif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menggunakan jurnal penilaian sikap pada siklus II masih tampak perilaku negatif, yaitu pada sikap sosial pada disiplin. Pada siklus ini sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya. Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 91 dengan kriteria sangat baik (A). dengan persentase ketuntasan 100%. Menurut Mulyasa (2014:143) yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, jika hasil penilaian yang menonjolkan aspek sikap telah melebihi 80% , lalu diperkuat dengan rata-rata hasil belajar pengetahuan dan keterampilan yang telah melebihi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), maka dapat dikatakan berhasil.



Bagan 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan RPP, Aktivitas Guru, Aktivitas Peserta Didik dan Hasil Belajar Peserta Didik

4. SIMPULAN

Penerapan model PBL pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dalam kegiatan guru, khususnya persentase peserta didik yang mencapai kualifikasi baik 83,5 (B). Setelah itu naik pada siklus II mencapai skor 96 dengan kualifikasi sangat baik (A). Sementara persentase nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam kegiatannya selama siklus I adalah 80 kualifikasi cukup (C). Setelah itu naik ke siklus II dengan perolehan 95 kualifikasi sangat baik (A). Dengan demikian, dari siklus I ke siklus II terlihat bahwa aktivitas mengajar guru dan aktivitas peserta didik meningkat selama tahap pelaksanaan. Sedangkan nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan pada siklus I adalah 76 dengan kualifikasi cukup (C), namun meningkat pada siklus II dengan perolehan 91 dengan kualifikasi sangat baik (A). Hal ini terbukti dari ilmu dan kemahiran yang diperoleh peserta didik menggunakan model pembelajaran PBL yaitu hasil belajarnya dapat meningkat sehingga pelaksanaan penelitian ini berhasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Desyandri. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 234–241.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Garudhawaca.
- Maharani, Lysa Putri. & Zainil, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SDN 58 Lubuk Buaya Kota Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1).
- Marsali, A. (2016). Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 1(1), 1–17.
- Nurraini, F. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(11).

Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.

Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Rajawali Pers.

Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 1(01), 15–31.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/288>

Zuriati, E., & Astimar, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV SD (Studi Lietratur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2071–2082

Available online at:

